

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI
LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA
RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

Yola Maulina Priscilia, Charlina, Elmustian Rahman

Gralinai@gmail.com

081274611393

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRACT: *This research discusses about the politeness of Indonesian's language in a Novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The aim of this research is to identify and analyze the politeness of Indonesian's language in Novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. To determine the politeness of Indonesian's Language used scale of the Language. Writer used Theory by Brown and Levinson for determine scale of Politeness of Indonesian's Language. Politeness The main source of this research is the Novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The method that used in the research is descriptive analytic with the techniques of the data collection obtained from the documentation of the data. The politeness of Indonesian's language that studied in this novel contains the principle of good manners by Leech theory that consist of six maxim. There are (1) tact maxim, (2) Generosity maxim (3) Aprobation maxim, (4) Modesty maxim (5) Agreement maxim, and the last is Sympathy maxim.*

Key Words: *Politeness of language, maxim, novels 99 Cahaya di Langit Eropa*

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI
LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA
RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

Yola Maulina Priscilia, Charlina, Elmustian Rahman

Gralinai@gmail.com

081274611393

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***ABSTRAK:** Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Untuk menentukan santun apa tidaknya suatu bahasa diperlukan skala kesantunan. Penulis menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menentukan skala kesantunan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi data. Kesantunan berbahasa yang diteliti dalam novel ini adalah yang mengandung prinsip sopan santun teori Leech, prinsip sopan santun itu meliputi enam maksim yaitu (1) maksim kearifan (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesepakatan, (5) maksim simpati, dan yang terakhir maksim kerendahan hati.*

***Kata Kunci:** kesantunan berbahasa, maksim, novel 99 cahaya di Langit Eropa.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka saling bersosialisasi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:14) bahwa bahasa merupakan sistem tanda/lambang bunyi ujaran yang bersifat khas, arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial.

Pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain, otomatis kita melakukan tindak tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Pei da Ganor (dalam Alwasilah, 1985:2) bahwa bahasa adalah satu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional.

Dalam menyampaikan gagasan, seseorang melakukan tindak tutur. Dalam melakukan tindak tutur, perlu diperhatikan pemakaian bahasa yang santun, terkadang kita sudah melakukan kegiatan bertutur dengan baik dan benar, namun tanpa kita sadari kita tidak memperhatikan apakah cara kita berbahasa sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat kita lihat dengan menggunakan ilmu pragmatik. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah karya sastra apabila telah sampai kepada pembacanya maka sang penulis atau pengarang tidak memiliki hak atas karyanya sendiri. Hak yang dimaksud dalam hal ini adalah, hak membela atau menyatakan baik atau menutupi buruknya karya yang ia buat dari komentar pembaca, baik itu komentar yang positif atau yang negatif. Salah satu karya sastra adalah novel.

. Novel menurut Esten, merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca, novel menggunakan bahasa sebagai mediana. Dalam menjabarkan cerita, tentunya dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan merupakan salah satu tolak ukur kesantunan berbahasa dalam novel. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menentukan efek tertentu pada mitra tutur. Setiap kata, di samping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan mitra tutur tidak berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadikan mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang santun.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah novel mencerminkan karakteristik tokoh dalam novel tersebut. Melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Dalam menggunakan bahasa, tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi acuan kesantunan berbahasa. Pemakaian bahasa yang santun belum banyak mendapat perhatian oleh para peneliti, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “kesantunan berbahasa dalam novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* termasuk ke dalam salah satu penjualan terlaris pada tahun 2012 dan menjadikan novel ini diangkat menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.

Novel ini berkisah tentang catatan perjalanan suami istri atas sebuah pencarian. Pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini sedang tertutup awan saling curiga dan kesalahpahaman. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, Hanum (tokoh wanita) merasakan hidup di suatu negara dimana Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Tinggal di Eropa selama 3 tahun adalah arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Hingga akhirnya Hanum menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepakbola San Siro, Colloseum Roma, atau gondola gondola di Venezia (Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.2013.*99 Cahaya di Langit Eropa*.Jakarta:Prima Grafika)

Banyaknya cerita dan pengalaman baru di negara orang tentu juga banyak cerita bagaimana menggunakan bahasa dengan orang yang berdomisili di Eropa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menggunakan novel ini sebagai subjek dalam penelitian kecil yang penulis lakukan, yang berkaitan dengan ilmu pragmatik mengenai kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini penulis tertarik menganalisis unsur pragmatik kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, kesantunan berbahasa dalam Novel 99 Cahayadi langit eropa karya hanum salsabiela rais dan rangga Almahendra. Karena jenis kesantunan berbahasa ada banyak, dan teori pakar juga berbeda-beda, maka penulis hanya mengkaji tentang prinsip kesantunan dari teori Leech, yaitu meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanana, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim kerendahan hati. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahnya adalah “bagaimanakah maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* dari sudut pandang teori Leech. (2) menentukan skala kesantunan berbahasa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* dari sudut pandang teori Brown dan Levinson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami kesantunan berbahasa dalam novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teks. Data-data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Adapun tokohnya ada 15 orang yaitu, Hanum, Rangga, Fatma, Selim, Marion, Oznur, Ezra, Ayse, Latife, Gomez, Imam Hasyim, Petugas Museum, Elfriede Kolman, Hasan, Stefan, dan Khan. Namun tidak semua tokoh yang diambil tuturannya, hanya tuturan yang termasuk ke dalam prinsip sopan santun saja yang diteliti. Jadi hanya 13 tokoh yang tuturannya termasuk ke dalam prinsip sopan santun.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara membaca seluruh cerita dalam novel, kemudian mengidentifikasi bahasa yang santun dengan menandai tuturan tokoh menggunakan pulpen.

Aspek linguistik yang dianalisis dalam kajian ini ialah teks tertulis. Analisis akan dilakukan secara kualitatif. Penganalisan data dapat dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat setiap halaman dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa
2. Mengidentifikasikan kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa
3. Menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan skala kesantunan Brown dan Levinson dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Maksim Kearifan dalam Novel

Setelah melakukan penelitian, ditemukan 627 tuturan yang ada dalam novel ini, dari 627 tuturan, hanya 2 tuturan yang termasuk ke dalam maksim kearifan. Leech (dalam Robina dan Harris 2011:206) menjelaskan dasar maksim kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dalam maksim kearifan ini dapat ditandai, maksim kearifan ditandai dengan penutur meminimalkan kerugian lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Maksim ini juga memperlihatkan sifat lawan tutur yang bijaksana terhadap lawan tuturnya. Sebisa mungkin, penutur memperlakukan lawan tutur dengan baik.

Maksim kearifan ditandai dengan memberikan tawaran yang berguna bagi lawan tutur dan menanyakan apakah lawan tuturnya setuju atau tidak atas tawaran si penutur. Untuk lebih jelas lihat dialog berikut ini :

Tuturan 1 (hal 184)

Konteks Tuturan: Setelah kurang lebih 4 jam menjelajahi Museum Louvre, Marion mengajak keluar museum menuju taman besar di tengah kota Paris yang bersebelahan dengan kompleks Louvre. Marion lalu mulai menceritakan sejarah Islam yang ada di sekitar bangunan tersebut. Setelah mendengar sejarah Islam dari Marion, tiba-tiba Hanum merasa sangat kelaparan, lalu Marion mengajak Hanum ke sebuah mesjid yang di sana juga terdapat sebuah kafe.

Marion : "Aku tahu tempat yang pas untuk makan siang sekaligus Shalat Zuhur. Bagaimana?"

Hanum : "Ke mana? Masih jauh?"

Marion : "Tergantung. Kita naik Metro menyebrangi sungai. Kau ukur sendiri jauh tidaknya nanti."

Tuturan di atas mengandung maksim kearifan, tampak pada Marion yang mengerti keadaan Hanum yang sudah kelaparan, dia tidak melanjutkan perjalanan, tapi mengajak Hanum untuk istirahat dan makan dulu, hal ini terlihat dari perkataan Marion yaitu "*Aku tahu tempat yang pas untuk makan siang sekaligus Shalat Zuhur. Bagaimana?*". Dalam hal ini, Marion meminimalkan kerugian pada Hanum dan memaksimalkan keuntungan pada Hanum yang sedang kelaparan, yaitu dengan mengajak Hanum makan siang.

Tuturan 2 (hal 212)

Konteks Turturan : Stefan adalah kolega Rangga di kampus. Ia beragama Kristen. Dia mengajak Rangga makan siang bersama, namun Rangga menolak, karena ia sedang berpuasa, kebetulan pada saat itu adalah bulan Ramadhan. Setelah beberapa hari kemudian, Rangga dikejutkan dengan pernyataan Stefan yang juga ingin berpuasa. Walaupun mengaku terlanjur sarapan sahur pukul 09.00 pagi. Rangga tersenyum sambil mengacungkan kedua jempolnya. Stefan lalu mulai berpuasa, namun pada pukul 06.30 sore, Stefan berkata kepada Rangga dengan muka kusut bahwa dia tidak sanggup lagi berpuasa. Rangga tersenyum simpul, lalu dia menyuruh temannya itu untuk minum.

Stefan : "Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini."

Rangga : "*Good start* (permulaan yang bagus), Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spageti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. *No food, No drink. No smoking. Okay?* (tidak makan, tidak minum, dan tidak merokok).

Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, Stefan berkata kepada Rangga

Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum....”

Rangga : ”*Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas mengendongmu. Tapi spagetinya tetap tunggu sejam lagi.*”

Tuturan di atas mengandung maksim kearifan, terlihat dari perkataan Rangga yang menyuruh Stefan untuk minum setelah dia tidak sanggup berpuasa, yaitu pada kalimat “*Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas mengendongmu.*” Rangga memahami betapa sulitnya seseorang yang tidak biasa berpuasa untuk berpuasa. Tuturan Rangga termasuk ke dalam maksim kearifan, karena Rangga meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan kepada Rangga, hal ini terlihat dari sikap Rangga yang bijaksana dalam menyuruh Stefan untuk minum, sebelum kondisi Stefan semakin memburuk karena mencoba berpuasa seperti Rangga.

Pemerolehan Maksim Kedermawananan dalam Novel

Dari data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang termasuk prinsip sopan santun maksim kedermawanan adalah 7 data. Maksim kedermawanan ditandai dengan rela berkorban atau rela rugi demi keuntungan orang lain. Penutur biasanya memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut ini:

Konteks Tuturan : percakapan berikut dilakukan oleh dua orang muslim yang sedang belajar bahasa Jerman di Wina, Austria. Seseorang yang bernama Hanum ingin mengajak berkenalan seseorang yang bernama Fatma. Hanum adalah orang Indonesia yang tinggal di Wina, Austria karena menemani suaminya Rangga yang sedang melanjutkan kuliah di sana. Hanum tertarik mengajak berkenalan karena Fatma memakai jilbab (berarti seorang muslim). Fatma adalah orang Turki yang ikut suaminya merantau ke Wina untuk bekerja. Fatma juga beragama Islam. Agar perkenalan Hanum dan Fatma tidak biasa saja, Hanum menawarkan coklat kepada Fatma. Namun Fatma menolak dengan sopan karena ia sedang berpuasa. Hanum mengerti dan menyuruhnya untuk memakannya saat ia berbuka nanti.

Hanum: “Maukah kau coklat ini?”

Fatma : ”Ah, Milka! Saya sangat suka coklat Milka. Tapi, terimakasih saya sedang berpuasa”

Hanum: Ambilah untuk berbuka puasa nanti. (hal26)

Percakapan di atas mengandung maksim kedermawanan, hal ini ditunjukkan pada saat Hanum menawarkan coklat kepada Fatma, terlihat pada kalimat “*Maukah kau coklat ini?*” Dari percakapan di atas, terlihat Hanum memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri dengan cara menawarkan coklatnya kepada Fatma.

Pemerolehan Maksim Pujian

Dari data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang termasuk prinsip sopan santun maksim pujian adalah 8 data. Maksim pujian ditandai dengan si penutur yang memaksimalkan pujian kepada lawan tutur dan meminimalkan mengecam lawan tutur. Maksim pujian biasanya ditandai dengan kata-kata pujian atau katta-kata mengaggumi, seperti; bagus, selamat, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut ini:

Konteks Tuturan : Hanum mulai merasa jenuh selama berada di Vienna, selama menemani suaminya Rangga kerjaan Hanum hanya berjalan-jalan di kota itu. Suatu hari, saat jalan-jalan, tanpa sengaja Hanum melihat selebaran Les Bahasa Jerman yang tertempel di dinding, kemudian Ia pun memutuskan untuk mengikuti kursus Bahasa Jerman agar tidak jenuh selama menemani suaminya di sana. Di tempat kursusnya itulah Hanum berkenalan dengan Fatma, seorang keturunan Turki yang juga menetap di Vienna. Elfriede Kolman adalah guru bahasa Jerman Hanum dan Fatma. Pada akhir pertemuan, Elfriede memberikan penghargaan kepada muridnya yang mendapatkan nilai tertinggi ujian Bahasa Jerman. Penghargaan itu diberikan kepada Fatma, namun sayang Fatma tidak hadir pada saat itu.

Elfriede Kolman :”Fatma Pasha. *Selamat, Anda membuktikan sebagai yang terbaik di kelas ini!*” (Namun, Fatma tidak hadir pada saat itu). ”Hanum, kau tahu dimana Fatma?”

Hanum : Maaf, saya tidak tahu”

Tuturan di atas mengandung maksim pujian. hal ini ditunjukkan Elfriede pada perkataan “*Selamat, Anda membuktikan sebagai yang terbaik di kelas ini.*” Pada percakapan di atas, Elfriede memaksimalkan pujian kepada muridnya yang memperoleh nilai tertinggi dalam ujian akhir yaitu Fatma.

Pemerolehan Maksim Kesepakatan dalam Novel

Dari data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang termasuk prinsip sopan santun maksim kesepakatan adalah 5 data. Maksim kesepakatan ditandai dengan adanya kesepakatan antara petutur. Penutur biasanya memaksimalkan terjadinya kesepakatan antara dirinya dan lawan tutur dan meminimalkan ketaksepakatan antara dirinya dan lawan tutur. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut ini:

Konteks Tuturan :Hanum yang sedang bertamu ke rumah Fatma lalu mengikuti Fatma kedapurnya. Fatma lalu mellihatkan koleksi hiasan magnetnya. Hiasan-hiasan itu bertuliskan nama kota dan ikon suatu kota. Hanum lalu berkata kepada Fatma, kalau suatu saat nanti Ia ingin seperti Fatma, berkeliling Eropa dan mengumpulkan hiasan-

hiasan magnet itu. Fatma ternyata belum pernah berkeliling Eropa. Hiasan-hiasan magnet itu merupakan oleh-oleh dari temannya Latife dan Ezra yang sering ke luar negeri. Lalu Fatma mengajak Hanum untuk berencana akan keliling Eropa bersama-sama dengan mengajak suami masing-masing. Hanum menyetujuinya, dan terjadilah kesepakatan antara Hanum dan Fatma untuk keliling Eropa bersama-sama

Fatma : ”Hanum, kau tahu gambar bangunan apa saja ini?” (Hanum mellihatkan koleksi hiasan magnet di dapurnya. Hiasan magnet itu bertuliskan Istanbul, Granada, Cordova, Vienna, Paris, Cairo, Roma, Mecca dan Medina. Di tiap magnet terpahat ukiran metal bangunan ikon dari masing-masing kota)

Hanum : ”Aku ingin sekali berjalan-jalan keliling Eropa sepertimu, Fatma, mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang meninggalkan jejak kebesaran Islam. Kapan ya aku bisa?”

Fatma : ”Hanum, ternyata kita mempunyai angan-angan yang sama. Aku baru saja ingin mengajakmu melakukan hal yang sama. Magnet-magnet itu hanya pemberian Latife dan Ezra yang sering berjalan-jalan ke luar negeri. Sekarang aku harus mengumpulkan uang dulu.”

Hanum : ”*Bolehlah kita rencanakan bersama-sama.* Kau bilang pada Selim, ya. Kita ingin menjelajah Eropa. Nanti aku bilang ke Rangga.”

Tuturan di atas mengandung maksim kesepakatan. Hal ini terlihat pada perkataan Hanum yang mengajak Fatma untuk jalan-jalan keliling Eropa berasama-sama, yaitu pada kalimat *Bolehlah kita rencanakan bersama-sama*. Dalam hal ini, Hanum memaksimalkan kesepakatan dengan Fatma. Sehingga terjadi kesepakatan antara Hanum dan Fatma.

Pemerolehan Maksim Simpati dalam Novel

Dari data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang termasuk prinsip sopan santun maksim simpati adalah 8 data. Maksim simpati ditandai adanya perhatian yang lebih dari ppenutur kepada lawan tutur. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut ini:

KonteksTuturan: Seusai kelas bahasa Jerman. Fatma mengajak Hanum ke bukit Kahlenberg. Bukit ini adalah salah satu bukit di kota Wina. Dari bukit ini kita bisa melihat seluruh kota Wina. Fatma memberi tahu Hanum beberapa tempat di Wina, salah satunya masjid di tepi Sungai Danube. Hari sudah semakin sore, Hanum melihat Ayse kedinginan, lalu Hanum mengajak Fatma untuk segera masuk ke bangunan dibawah bukit Kahlenberg.

Hanum : ”Lebih baik kita langsung ke dalam bangunan saja, Fatma. Lihat Ayse, sepertinya dia tidak kuat menahan hawa sedingin ini,”

Tuturan di atas termasuk maksim simpati, hal ini ditandai dengan kesimpatian Hanum terhadap Ayse, yaitu pada kalimat “*Lebih baik kita langsung ke dalam bangunan saja, Fatma. Lihat Ayse, sepertinya dia tidak kuat menahan hawa*

sedingin ini.” Hanum simpati terhadap Ayse yang sudah tidak kuat menahan hawa dingin, jadi Ia menyarankan kepada Fatma agar mereka masuk ke dalam bangunan untuk menghangatkan diri. Hanum bersikap sopan dengan menggunakan maksim simpati terhadap Ayse.

1. Skala Kesantunan Peringkat Sosial berdasarkan Perbedaan Umur

Dari data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang diukur berdasarkan skala perbedaan umur, terdapat 2 data. Skala ini ditentukan oleh perbedaan umur, biasanya semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan penuturnya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah dalam bertutur. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut ini:

Konteks Tuturan : Imam Hasyim adalah Imam di Masjid terbesar di Vienna, Ia berusia sekitar 60 th. Pada saat itu, Hanum menemani Rangga (suaminya) pergi sholat jum’at. Hanum duduk di sebrang mesjid itu. Seusai sholat jum’at, Hanum berniat menemui imam masjid di sana, dia berniat menambah wawasan tentang sejarah Islam di sana. Setelah dia bertemu dengan Imam Hasyim, dan sebelum berkeliling-keliling mesjid, Hanum disuruh memakai kerudung oleh Imam Hasyim. Lalu Hanum pun memakai kerudung yang dipinjamnya dari Fatma sewaktu menonton pertandingan Turki tempo hari.

Imam Hasyim : “Mari saya antar putar-putar masjid. Apakah Anda membawa kerudung?”

Hanum : (mengangguk lalu mengeluarkan jilbab pinjaman dari Fatma ketika menonton pertandingan Turki tempo hari)

Imam Hasyim : *”sebetulnya tidak apa-apa jika tidak memakai kerudung, tapi sebaiknya pakai. Akan sangat bagus dengan busana Anda yang sudah terhormat.”*

Tuturan di atas santun karena diukur dari skala kesantunan peringkat sosial perbedaan umur. Biasanya semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan penuturnya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Imam Hasyim lebih tua daripada Hanum, oleh sebab itu Ia lebih santun dari Hanum. Imam Hasyim menunjukkan kesantunannya dengan kesimpatiannya kepada Hanum seorang wanita muslimah yang tidak memakai kerudung berada di dalam masjid.

2. Skala Kesantunan Peringkat Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terdapat 19 data yang diukur berdasarkan skala kesantunan peringkat sosial jenis kelamin. Faktor

penentu skala ini adalah jenis kelamin, biasanya wanita memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetis dalam hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu, karena biasanya ia lebih banyak dengan kerja dan penggunaan logika dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk lebih jelas lihat analisis data berikut:

Konteks Tuturan : percakapan berikut dilakukan oleh dua orang muslim yang sedang belajar bahasa Jerman di Wina, Austria. Seseorang yang bernama Hanum ingin mengajak berkenalan seseorang yang bernama Fatma. Hanum adalah orang Indonesia yang tinggal di Wina, Austria karena menemani suaminya Rangga yang sedang melanjutkan kuliah di sana. Hanum tertarik mengajak berkenalan karena Fatma memakai jilbab (berarti seorang muslim). Fatma adalah orang Turki yang ikut suaminya merantau ke Wina untuk bekerja. Fatma juga beragama Islam. Agar perkenalan Hanum dan Fatma tidak biasa saja, Hanum menawarkan coklat kepada Fatma. Namun Fatma menolak dengan sopan karena ia sedang berpuasa. Hanum mengerti dan menyuruhnya untuk memakannya saat ia berbuka nanti.

Hanum: “Maukah kau coklat ini?”

Fatma : ”Ah, Milka! Saya sangat suka coklat Milka. Tapi, terimakasih saya sedang berpuasa”

Hanum: Ambilah untuk berbuka puasa nanti. (hal26)

Tuturan di atas santun, dipandang dari skala peringkat sosial yang ditentukan oleh jenis kelamin. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya lebih memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetis dalam hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu karena, biasanya, ia lebih banyak dengan kerja dan penggunaan logika dalam kehidupannya sehari-hari. Hanum adalah seorang wanita. Berdasarkan bahasa yang digunakan Hanum kepada Fatma yaitu “Maukah kau coklat ini?” menunjukkan adanya maksim kedermawanan. Jadi berdasarkan peringkat sosial jenis kelamin bahasa yang digunakan Hanum sopan.

Skala Kesantunan Peringkat Sosial berdasarkan Latar Belakang Sosiokultural

Berdasarkan analisis data kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terdapat 12 data yang diukur menggunakan skala kesantunan peringkat sosial berdasarkan latar belakang sosiokultural. Biasanya faktor penentu skala ini adalah latar belakang budaya, pendidikan, jabatan dan ruang lingkup tempat tinggal. Untuk lebih jelasnya, lihat analisis berikut:

Konteks Turturan : Stefan adalah kolega Rangga di kampus. Ia beragama Kristen. Dia mengajak Rangga makan siang bersama, namun Rangga menolak, karena ia sedang berpuasa, kebetulan pada saat itu adalah bulan ramadhan. Setelah beberapa hari

kemudian, Rangga dikejutkan dengan pernyataan Stefan yang juga ingin berpuasa. Rangga tersenyum sambil mengacungkan kedua jempolnya.

Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”

Rangga : “*Good start* (permulaan yang bagus), Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spageti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. *No food, No drink. No smoking. Okay?* (tidak makan, tidak minum, dan tidak merokok)

Tuturan di atas santun, dipandang dari skala latar belakang sosiokultural. Rangga adalah seorang muslim, otomatis Rangga banyak mengetahui tentang ibadah dalam Islam. Puasa adalah salah satu ibadah dalam Islam. Puasa adalah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkan puasa dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Jadi, Rangga lebih mengerti tentang berpuasa, dan susahnyanya menahan hawa nafsu dibandingkan Stefan. Oleh sebab itu, tidak ragu-ragu Rangga memuji Stefan yang berusaha berpuasa seperti dirinya. Memuji termasuk kedalam prinsip sopan santun. Jadi bahasa yang digunakan Rangga adalah bahasa yang santun.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis tentang kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam novel ini, jumlah semua tuturannya adalah 627 tuturan
2. dari 627 tuturan, hanya ditemukan 36 tuturan yang mengandung prinsip sopan satun, yaitu 2 tuturan yang termasuk ke dalam maksim kearifan, 10 tuturan maksim kedermawanan, 10 tuturan maksim pujian, 6 tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesepakatan dan 8 tuturan yang termasuk ke dalam maksim simpati. Maksim-maksim tersebut adalah prinsip kesantunan teori Leech.
3. Dalam novel ini tidak ditemukan maksim kerendahan hati.
4. Kesantunan berbahasa bisa diukur menggunakan skala kesantunan. Salah satu skala kesantunan adalah skala peringkat sosial. dari tuturan yang mengandung maksim di atas, dapat dikatakan santun karena terdapat skala yang bisa mengukurnya. Skala kesantunan peringkat sosial bisa diukur dengan perbedaan umur, jenis kelamin, dan sosiokultural. Dalam novel ini, banyak tuturan yang diukur melalui skala peringkat sosial lawan jenis. Karena dalam novel ini, banyak tuturan yang dilakukan oleh wanita.
5. Novel ini berisi tentang sejarah perjalanan menapak jejak Islam, jadi kebanyakan isi novel ini berupa penjelasan bagaimana sejarah Islam di Eropa, sehingga yang berupa tuturan yang mengandung prinsip sopan santun, hanya sedikit ditemukan. Kategori kesantunan tuturan dilihat dari konteks penutur dengan lawan bicaranya bukan hanya dari segi bahasa yang penutur atau lawan tutur ujarakan, dengan kata lain maksim-maksim yang tergabung dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech lebih ditekankan pada efek perasaan antara pelaku dan pendengar tindak tutur. Bukan pada nilai kata-kata yang diucapkan.

6. Dari simpulan di atas, tampak sedikit tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan/ maksim-maksim kesantunan, hal ini dikarenakan kebanyakan tuturan dalam novel ini adalah tuturan yang menceritakan sejarah Islam di Eropa. Dari simpulan di atas tampak juga bahwa maksim kedermawanan yang paling banyak, hal itu karena tokoh dalam novel ini banyak melakukan kedermawanan antara satu dan yang lain, sedangkan tuturan yang termasuk ke dalam maksim kearifan hanya sedikit karena, dari keseluruhan ceritanya, sedikit situasi yang mengharuskan tokoh tersebut untuk arif terhadap tokoh yang lainnya.

Berdasarkan simpulan tersebut , dapat disampaikan saran kepada peneliti selanjutnya. Meneliti bahasa yang terdapat di dalam novel, adalah suatu hal yang menarik. Bahasa tidak hanya struktur kalimatnya saja yang bisa diteliti, namun juga kesantunan berbahasa antar tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa yang termasuk dalam maksim prinsip sopan santun. Hasil penelitian yang penulis temukan belumlah sempurna. Masih ada aspek lain yang bisa dikaji pada kesantunan berbahasa dalam novel, yaitu prinsip kerja sama dalam novel. Untuk menambah pengetahuan dan kajian yang lebih mendalam, penulis berharap adanya lanjutan dari penelitian ini mengenai kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga.2007. *Pragmatik*. Pekanbaru:Cendikia Insani
- Esten, Mursal.1978.*kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. Padang:Angkasa.
- Faizah, Hasnah.2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru:Cendikia Insani
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Robina dan Martin Harris. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Luthfiyatin, Ida. 2007. *Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Jawa Timur*. Dalam <http://sastra33.blogspot.com/2011/11/skripsi-kesantunan-berbahasa.html> 5 Maret 16.30
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muda, Ahmad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Realyti Publisher*
- Ningsih, Yessy Fifia.2010.*Kesantunan Berbahasa di Terminal Mayang Terurai Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau
- Nomiarni, Arta. 2011. *Kesantunan Berbahasa Banjar dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kelua Kabupaten Tabalong*. dalam [Imu-efgp.unlam.ac.id/index.php/jbs/article/download/84/73](http://efgp.unlam.ac.id/index.php/jbs/article/download/84/73) 5 Maret 16.25
- Nurfariza, Syarifah. 2012. *Kesantunan Berbahasa Cerita Rakyat Indragiri Hulu*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau.
- Pranowo.2009.*Berbahasa Secara Santun*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Purnawan, Jeffrey.2011.*kesantunan berbahasa*. dalam <http://jefreypurnawan.wordpress.com/category/kesantunan-berbahasa/> 7 Maret 20.16
- Rahman, Yelfi Tria. 2011. *Kesantunan Imperatif dalam Naskah Pidato Bupati Kuantan Singingi*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.2013.99 *Cahaya di Langit Eropa*.Jakarta:Prima Grafika.
- Wijaya, Dewa Putu.1996. *Dasar-dasar Pragmatik*.Yogyakarta:Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.